

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pertunjukan *Ubrug* dalam lakon Rahwana *Nganjor* adalah sebuah bentuk teater tradisi. Sesuai dengan keempat ciri teater tradisi yang dirangkum dari tulisannya Jakob Sumardjo, Kasim Ahmad, dan I Made Bandem adalah suasana tontonan yang santai, segala bentuk laku dan dialog dilakukan secara improvisasi, menggunakan Bahasa daerah, serta penonton dan respons. Keempat ciri-ciri ini semua terlihat dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor*, dan penulis menyimpulkan bahwa Pertunjukan Rahwana *Nganjor* termasuk kedalam bentuk teater tradisi.

Kemudian, Kajian teater lingkungan digunakan untuk menganalisis pertunjukan *Ubrug* lakon Rahwana *Nganjor* dalam perspektif teater lingkungan. Melalui kajian tersebut ditemukan bahwa lingkungan berarti pelibatan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Keterlibatan pertunjukan Rahwana *Nganjor* dengan lingkungan dipengaruhi oleh elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik elemen dalam pertunjukan maupun elemen di luar pertunjukan tersebut. Elemen dalam pertunjukan terdiri dari cerita, pemain, skenario, naskah pertunjukan, artistik, teknisi, dan penonton. Elemen di luar pertunjukan adalah lingkungan masyarakat Pandeglang. Proses terciptanya sebuah skenario dari fenomena di lingkungan sekitar, dan bagaimana konsep pemikiran masyarakat mempengaruhi terciptanya sebuah pertunjukan ini. Ada dua perbedaan dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor* dengan kisah Ramayana. Pertama, Dewi Sinta yang tidak cantik. Kedua, tidak adanya peperangan.

Pertama, Sinta yang tidak cantik. Seperti yang sudah semua orang tahu, bahwa Dewi Sinta adalah seorang wanita yang cantiknya tiada tanding dalam kisah Ramayana. Tetapi dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor*, Dewi Sinta yang dihadirkan tidaklah cantik. Indonesia memiliki standar kecantikannya sendiri. Wanita itu harus putih, tinggi, rambut hitam panjang, tinggi. Tetapi penulis berpendapat bahwa dalam pertunjukan ini ingin menghancurkan konsep berpikir seperti itu. Dalam pertunjukan ini ingin menegaskan bahwa cantik itu bukan dari seberapa putih kulit mu, seberapa hitam rambutmu, cantik itu kembali lagi pada diri sendiri. Sehingga cara berpikir ini diterapkan dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor*. Ketika Rahwana berdialog wanita sekarang cuma cantik karena *makeup*, dalam dialog ini Rahwana menegaskan bahwa cantik itu bukan soal *makeup*. Semua bisa cantik dengan dirinya sendiri, tanpa harus berdandan untuk menjadi cantik. Selain itu dalam konsep berpikir masyarakat Sunda, cantik tidak hanya tentang paras. Tetapi juga sikap dan sifatnya. Wanita sunda dikenal dengan kelembutan yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain, kemudian wanita sunda dikenal dengan seorang yang feminim.

Kedua, tidak ada peperangan. Kisah Ramayana adalah sebuah perang besar antara Rama dan Rahwana hingga mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Peperangan ini tidak dihadirkan dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor*. Hal ini sesuai dengan konsep berpikir masyarakat Sunda yang menyebutkan bahwa hidup itu harus *silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wawangi*. Konsep *silih asah* berarti mencerdaskan, *silih asih* yang memiliki arti harus saling menyayangi, *silih*

asuh memiliki arti harus saling membimbing, dan *silih wawangi* memiliki arti untuk saling memberi dukungan kearah yang lebih positif.

Penulis berpendapat bahwa tidak adanya perang besar dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor* karena dalam pertunjukan ini mengambil filosofi atau konsep berpikir dari masyarakat Sunda. Konsep berpikir *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi* adalah sebuah pedoman yang dipegang erat oleh masyarakat Sunda dan telah diajarkan dari sewaktu kecil. Tentu hal ini menjadi alasan mengapa dalam pertunjukan Rahwana *Nganjor* lebih memilih berdamai dibandingkan berperang.

Kemudian enam aksioma digunakan untuk mengamati tindakan elemen-elemen yang ada dalam pertunjukan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari cerita, pemain, skenario, naskah pertunjukan, artistik, teknisi, dan penonton. yang ada dalam pertunjukan *Ubrug* dalam lakon Rahwana *Nganjor* ini.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pertunjukan *Ubrug* dalam lakon Rahwana *Nganjor* adalah sebuah bentuk teater tradisi sesuai dengan ciri-ciri teater tradisi yang dikemukakan oleh I Made Bandem. Kemudian, pertunjukan *Ubrug* lakon Rahwana *Nganjor* bisa dikatakan teater lingkungan karena fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar sangat mempengaruhi terciptanya pertunjukan ini. Konsep berpikir masyarakat sekitar juga menjadi sangat penting dalam sebuah teater lingkungan. Selain itu, elemen-elemen pendukung juga berjalan sesuai dengan keenam aksioma yang dikemukakan oleh

Schechner. Karena Schechner mengatakan bahwa sebuah teater lingkungan muncul karena enam aksioma itu.

B. SARAN

Penelitian ini masih banyak kekurangan. Kurangnya mengumpulkan data-data mengenai *Ubrug* menjadi bahan perbaikan bagi penulis. Peran pemerintah juga seharusnya bisa segera mengumpulkan arsip-arsip terdahulu mengenai *Ubrug* di Provinsi Banten, khususnya Pandeglang sehingga penulis bisa dengan mudah mengakses data langsung dari pemerintah. Dan juga untuk mempermudah jika ada peneliti lain yang hendak meneliti tentang *Ubrug*.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar tidak hanya berfokus pada satu sudut pandang saja, karena *Ubrug* akan sangat menarik jika dikaji dari beberapa sudut pandang. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang *Ubrug* khususnya lakon Rahwana *Nganjor*. Sehingga akan terbuka wawasan masyarakat Banten mengenai teater tradisi *Ubrug*. Serta peran masyarakat dan pemerintah agar semakin peka terhadap teater tradisi *Ubrug*, sehingga teater tradisi *Ubrug* ini tetap terlihat dan terus dilestarikan.